

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang. Namun, ketika dalam proses konfirmasi selanjutnya subjek berkurang menjadi 3 orang, dikarenakan 1 orang sedang menjalani pengobatan dan 1 orang lainnya sedang sibuk mengurus mobil pengecekan payudara keliling untuk masyarakat.

Subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, karena dalam penelitian ini, subjek dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Diharapkan dengan karakteristik tersebut dapat menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti. Subjek didapatkan dengan cara mendekati kelompok yang relevan, lembaga atau subjek yang bersangkutan melalui kontak pribadi atau *snowballing*. *Snowballing* mengacu pada metode pemilihan subjek dimana subjek didapatkan kemudian calon subjek ditanyakan apakah ia mempunyai teman yang memiliki karakteristik dan pengalaman yang sesuai dengan karakteristik penelitian (Frost, 2011).

Subjek dalam penelitian ini adalah pasien penderita kanker payudara yang memberikan motivasi terhadap penderita kanker lainnya. Alasan dipilihnya subjek ini adalah sesuai dengan topik penelitian yaitu kebermaknaan hidup survivor kanker payudara.

##### **3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian**

Karakteristik partisipan dalam Penelitian ini adalah :

- a. Wanita berusia 30-60 tahun. Pembatasan ini berdasarkan pada pembagian rentang usia dewasa awal (18-30 tahun) dan dewasa madya (30-60 tahun) menurut Robert Havighurst (2014)

- b. Yang telah mengalami proses *mastektomi*
- c. Survivor kanker payudara yang mengikuti komunitas

### 3.1.2 Jumlah Subjek Penelitian

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, dan konteks penelitian, dan apa yang dianggap bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang ada. Selain itu, validitas, kedalaman arti dan *insight* yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih dan kemampuan peneliti dalam menganalisis dari pada tergantung dari jumlah sampel (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2013).

Menurut Santoso dan Royanto (2009) jumlah sampel untuk Penelitian kualitatif tidak ditentukan pada saat merancang Penelitian, tetapi diputuskan selama proses pengumpulan data. Dimana sasaran dari Penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam, maka prinsip yang harus dipenuhi adalah mengumpulkan informasi sampai pada titik jenuh (*saturated*), yaitu ketika tidak diperoleh lagi informasi yang baru.

Frost (2011) mengemukakan Penelitian kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) biasanya berfokus dari sedikit partisipan namun intensif agar mendapatkan hasil yang baik. Jumlah sampel pada *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dapat bervariasi sesuai dari yang Peneliti inginkan dan kualitas data yang didapatkan. Walaupun jumlah kecil dari sampel juga diperbolehkan, Smith memperbolehkan menggunakan tiga partisipan untuk mahasiswa yang ingin melakukan Penelitian. Jika ukuran sampel terlalu besar akan merepotkan dan hasil analisis yang diperoleh kurang tajam (Smith, 2007)

Sehingga, penelitian ini menggunakan tiga orang subjek wanita. Sesuai dengan tujuan penelitian dan kriteria jumlah subjek pada penelitian kualitatif dengan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Dengan pertimbangan

bahwa penentuan jumlah subjek ini dapat memperlihatkan gambaran kebermaknaan hidup survivor kanker payudara.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2016. Penelitian ketiga subjek dilaksanakan di rumah, atau restoran sesuai dengan perjanjian dengan subjek. Tempat dan waktu penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

<b>Pertemuan</b>	<b>1</b>	<b>2</b>
<b>Subjek 1</b>	Rumah Subjek	Rumah Subjek
<b>( ED)</b>	(Taman Kota Bekasi )	(Taman Kota Bekasi)
<b>Waktu</b>	12 April 2016	16 Mei 2016
	16:00 -17:30	10:30 – 12:35
<b>Subjek 2</b>	Rumah Subjek	Rumah Subjek
<b>( BC)</b>	(Cipinang Muara)	(Cipinang Muara )
<b>Waktu</b>	19 April 2016	17 Mei 2016
	18:30 – 19:30	13:00 – 15:30
<b>Subjek 3</b>	Pizza hut	Rumah Subjek
<b>(AS)</b>	(Cempaka Putih )	(Cempaka Putih)
<b>Waktu</b>	1 Mei 2016	23 Mei 2016
	13:00-15:00	13:30 – 17-00

#### 3.2.1 Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif yang digunakan

Berbagai metode dapat dipilih dalam penggunaan pendekatan kualitatif yaitu: fenomenologi, studi kasus, *grounded theory* dan etnografi maupun penelitian tindakan. Pemilihan studi fenomenologi memberikan kemungkinan peneliti untuk melakukan analisis data dengan *interpretative phenomenology analysis* ( IPA ).

Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan diatas yaitu bagaimana gambaran kebermaknaan hidup survivor kanker payudara, oleh karena itu bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian fenomenologi.

Penelitian fenomenologi ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif menggunakan manusia sebagai subjek penelitian, metode kualitatif sangat mementingkan proses dari pada hasil, membatasi seperangkat kriteria untuk memberikan keabsahan dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dengan subjek yang diteliti. (Moleong, 2011).

perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif terletak pada keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Sebaliknya, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja (Patton dalam Poerwandari, 2013). Bentuk penelitian ini sangat mampu menggali berbagai informasi secara jelas dalam gambaran kebermaknaan hidup survivor kanker payudara. Untuk mempermudah dalam pengolahan data penelitian kualitatif ini menggunakan software nvivo. Nvivo adalah program komputer untuk mengumpulkan bahan-bahan penelitian dan membantu dalam menganalisa hasil. Nvivo tidak seperti SPSS yang akan menghitung angka-angka untuk peneliti. Dalam pengolahan penelitian kualitatif peran peneliti sendirilah yang menentukan dan memastikan hubungan antara hal satu dengan hal yang lain. Dengan kata lain, Nvivo hanyalah alat. Alat ini dirancang khusus penelitian kualitatif. Berikut beberapa fungsi dalam software Nvivo: penyimpanan, pengelolaan, pencarian dan penulisan.

### **3.2.2 *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)***

IPA pertama kali digunakan dalam metode penelitian yang khusus dalam psikologi di pertengahan tahun 1990an. Smith (1996; Giorgi, 1995; Palmer,1969; Smith, Harre & Van Langenhove, 1995 dalam Forst, 2011) memanfaatkan ide teoritis

dari *Phenomenology, hermeneutics*, dan dalam hubungannya dengan pengalaman subjektif dan kejadian personal. IPA juga dipengaruhi dari pengalaman simbolis (Eatough & Smith, 2008 dalam Frost, 2011). Interaksi secara simbolis memberikan perspektif teoritis dengan asumsi dasar bahwa seseorang bertindak dari dasar pemahamannya yang muncul dalam proses interaksi sosial. Dengan demikian, makna yang dibangun dan dimodifikasi melalui proses interpretasi bahwa dapat dirubah dan didefinisikan ulang (Blumer, 1969 dalam Frost, 2011). Dengan cara ini ‘orang-orang membentuk makna baru dan cara-cara baru untuk merespon dan dengan demikian aktif dalam membentuk masa depan mereka sendiri melalui proses menafsirkan makna (Benzeis & Allen, 2001; 544 dalam Frost, 2011).

Banyak penggunaan awal IPA prihatin dengan kesehatan dan penyakit (Brocki & Wearden, dalam Frost, 2011). Bidang utama lainnya untuk penelitian IPA adalah seks dan seksualitas, personal distress, dan isu-isu transisi kehidupan dan identitas (Smith, Bunga & Larkin, dalam Frost, 2011). Seperti Smith et al. (dalam Frost, 2011) menunjukkan, masalah identitas yang terkait dengan sebagian besar penelitian di bidang kesehatan dan penyakit, seksualitas dan tekanan psikologis. Mereka berpendapat bahwa, penelitian IPA sering menyangkut topik eksistensial yang cukup penting, ada kemungkinan bahwa para partisipan akan menghubungkan topik spesifik untuk diri atau identitas.

IPA telah digambarkan sebagai sebuah pendekatan untuk kualitatif, pengalaman dan penelitian psikologi yang telah diinformasikan oleh konsep dan perdebatan dari tiga bidang utama filsafat ilmu: fenomenologi, hermeneutik dan idiografi (Smith et al, dalam Frost, 2011). Fenomenologi secara detail mengupas tentang pengalaman hidup partisipan secara personal dan bagaimana hubungan interaksinya dengan dunia luar dan bagaimana dia memahami lebih dalam tentang pengalamannya. Hermeneutik, menyangkut teori intepretasi, dimana adanya intepretasi dari peneliti dalam memahami pengalaman yang diceritakan partisipan (Frost, 2011). Dan idiografi, fokus mendalam dan komitmen terhadap detail analisis kehidupan nyata dan pengalaman hidup (Smith et al., dalam Frost, 2011).

### 3.2.3 Sejarah Nvivo

Nvivo pada awalnya dikembangkan pada tahun 1981 oleh programmer Tom Richards dengan nama *Non-Numerical Unstructured Data Indexing Searching and Theorizing* (NUD\*IST). Sampai pada tahun 1995, NUD\*IST sangat berkembang di Amerika Serikat dan Inggris terutama setelah Lyn Richards dan Tom Richards mendirikan QSR Internasional dan bekerja sama dengan SAGE publications. Hasilnya, lebih dari 100,000 orang di 70 negara pada tahun 2000 telah memiliki lisensi N5, versi ke-5 dari NUD\*IST.

Sejak tahun 2002, NUD\*IST diganti dengan nama Nvivo. 'N' merupakan singkatan dari NUD\*IST dan 'Vivo' diambil dari istilah kedua pakar penelitian *grounded theory* (Strauss, 1987; Glaser, 1978) yaitu 'in-vivo' yang berarti melakukan koding berdasarkan data yang nyata (hidup) dialami partisipan di lapangan. Penamaan Nvivo menunjukkan fungsi utama software untuk melakukan koding data dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, kunci untuk dapat melakukan presentasi data dalam bentuk tabel, grafik, diagram, dan model bagi penelitian kualitatif yang menggunakan Nvivo ialah bagaimana melakukan koding terhadap sumber data penelitian. Nvivo yang *powerful* dalam data koding ini telah menarik minat lebih dari 200.000 akademisi dan peneliti yang menggunakan Nvivo 2 sampai tahun 2004.

Pada tahun 2006, QSR International berhasil mengembangkan Nvivo 7. Dengan software Nvivo 7 kita dapat menganalisis data berupa teks dan audio, tetapi belum dapat menganalisis data yang bersumber dari foto dan video. Nvivo 9 menutupi gap tersebut sehingga ketika Nvivo 10 dirilis pada tahun 2012, peneliti kualitatif dan *mixed methods* tidak hanya menganalisis data berupa teks, foto, audio, dan video tetapi juga melakukan *capture* terhadap video YouTube dan website termasuk media sosial seperti Facebook, Twitter dan LinkedIn. Seperti dilaporkan QSR International, Nvivo 10 for Windows telah digunakan oleh lebih dari 500,000 akademisi di lebih dari 150 negara sampai tahun 2012 dan melonjak sampai 1,5 juta peneliti sampai saat ini, tersebar diberbagai institusi pemerintahan dan non-pemerintahan.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2013). wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011)

wawancara kualitatif dapat dilakukan untuk menggali informasi tentang makna-makna subjektif yang dipahami oleh subjek yang berhubungan dengan topik yang diteliti. untuk dapat menggali data lebih dalam mengenai isu- isu tersebut. suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk.,1994)

dengan wawancara, peneliti dapat menggali informasi mengenai data secara mendalam yang disebut *depth interview* (Sutopo,2002). teknik wawancara mendalam ini dilakukan dengan semi terstruktur agar informasi yang diperoleh dari subjek mempunyai kedalaman dan keleluasaan sehingga mendapatkan informasi yang akurat, wawancara mendalam ini dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap sesuai untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti mengenai kejelasan masalah yang dirasakannya.

Kehadiran peneliti terlibat langsung dalam berlangsungnya penelitian. peneliti terlibat sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan sebagai pengumpul data. Menurut Margono (2000), tugas peneliti memberi pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian dan sekaligus sebagai pengamat dalam proses tersebut. Instrumen lainnya dalam mendukung adalah observasi.

#### **3.3.2 Observasi**

Pengertian observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Banister dkk., 1994 dalam Poerwandari, 2013). Dalam Penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai metode penunjang untuk

melengkapi hasil wawancara. Dengan menggunakan metode observasi Patton (1990, dalam Poerwandari, 2013) menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam Penelitian serta memberikan data yang akurat dan bermanfaat. Peneliti melakukan observasi selama proses wawancara berlangsung dengan melihat reaksi subjek dalam memberikan jawabannya serta komunikasi non-verbal yang menyertai subjek ketika memberikan jawaban. Komunikasi non-verbal mencakup segala ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak, isyarat, mimik muka, nada atau getaran suara, dan tarikan napas (Maulana & Gumelar, 2013).

### **3.4 Prosedur Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Tahap Persiapan**

Tahap pertama penulis mulai mencari masalah apa yang ingin dibahas dalam penelitian, kemudian penulis membuat rumusan masalah. lalu, penulis mulai mencari informasi dan kajian pustaka yang sesuai dengan masalah yang ingin dibahas oleh penulis. sumber-sumber yang didapat melalui buku-buku, artikel jurnal dan internet. setelah mendapatkan informasi yang dirasa tepat peneliti mulai menentukan ingin menggunakan metode apa dalam sebuah penelitian yang ia buat. serta bagaimana teknik pengambilan data, dan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan. dalam proses pencarian subjek peneliti mencari melalui internet untuk mengetahui yayasan mana saja yang sesuai dengan karakteristik subjek dalam penelitian ini. setelah mendapatkan yayasan yang tepat barulah peneliti menanyakan kepada pengurus yayasan mengenai data pasien kanker, yang survivor kanker payudara kemudian penulis dikenalkan oleh salah seorang yang menjadi pengurus yayasan tersebut. setelah itu peneliti dibantu oleh beliau dalam proses pencarian subjek sesuai kriteria penelitian, begitu seterusnya. peneliti menghubungi semua partisipan untuk membangun *rapport* dan sekaligus merencanakan jadwal pertemuan wawancara.

### 3.4.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, selanjutnya peneliti masuk dalam tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap dimana peneliti melakukan pengambilan data terhadap subjek-subjek penelitian. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti mempersiapkan semua alat bantu yang dibutuhkan, yaitu pedoman wawancara, *tape recorder*, kertas dan alat tulis. Setelah alat bantu disiapkan, peneliti berangkat ke lokasi wawancara dan bertemu dengan subjek penelitian. Proses pengambilan data dimulai dengan membina rapport sebagai langkah awal dalam proses pengambilan informasi pada subjek penelitian. Hal ini bertujuan agar subjek lebih santai dalam menjalani wawancara, dan tidak merasa kaku atau canggung dalam bercerita tentang pengalamannya. Dalam membina *rapport* peneliti memberitahukan tujuan dilakukannya wawancara. Pada pertemuan pertama peneliti langsung mulai mewawancarai subjek hingga pada pertemuan berikutnya, serta mengobservasi fisik, perilaku, dan lingkungan selama proses wawancara berlangsung. Setelah data yang didapat dari proses wawancara dalam bentuk rekaman, peneliti membuat transkrip secara verbatim. Transkrip ini bertujuan untuk memberikan data yang akurat tentang apa yang dikatakan dan pesan non-verbal dari subjek. Kemudian, peneliti juga melengkapi data dengan hasil observasi yang relevan selama proses wawancara.

### 3.5 Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis IPA melibatkan proses yang berulang-ulang, kompleks dan membutuhkan kreatifitas yang memerlukan keterlibatan reflektif peneliti dalam cerita dan makna subjek. Ada 4 tahap dalam melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu sebagai berikut; (Smith, 2008; Frost, 2011)

1. Tahap pertama

Tahap pertama terdiri dari membaca seluruh transkrip beberapa kali untuk menjadi benar-benar akrab dengan data. Hal ini berguna untuk merekam beberapa pengamatan dan refleksi tentang pengalaman wawancara, serta

pikiran lain dan komentar dari potensi yang signifikan, dalam buku catatan refleksif yang terpisah. Hal ini disertai dengan analisis teks rinci yang dimulai dengan menulis catatan dan komentar di transkrip. Proses yang menarik dengan transkrip dalam analisis tertutup meliputi fokus pada konten, menggunakan bahasa, konteks dan komentar interpretatif yang timbul dari keterlibatan dengan materi. Catatan lainnya termasuk komentar interpretatif awal dan refleksi.

## 2. Tahap kedua

Tahap selanjutnya kembali ke transkrip untuk mengubah catatan awal dalam tema yang muncul. Pada tahap ini memperluas ruang lingkup sebagai peneliti karena telah menganalisis transkrip secara keseluruhan. Tahap ini melibatkan urutan yang lebih analitis atau teoritis, dimana peneliti mencoba untuk memahami hubungan antara tema-tema yang muncul. Beberapa tema akan mengelompok bersama-sama, dan beberapa mungkin muncul konsep sebagai tema baru.

## 3. Tahap ketiga

Tahap selanjutnya terdiri dari memeriksa tema yang muncul dan mengelompokkan mereka bersama-sama sesuai dengan kesamaan konseptual. Tugas pada tahap ini adalah untuk mencari pola dalam tema yang muncul dan menghasilkan struktur yang akan membantu dalam menyoroti sekumpulan ide.

## 4. Tahap keempat

Pada tahap akhir tabel tema adalah hasil. Tabel ini menunjukkan struktur tema utama dan sub-tema. Kutipan disajikan bersama setiap tema, diikuti oleh nomor baris, sehingga memungkinkan untuk memeriksa konteks dari kutipan dalam transkrip. Bagian terakhir berkaitan dengan menuliskan tema akhir dan pernyataan yang menguraikan makna yang melekat dalam pengalaman subjek.

### 3.6 Teknik Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan data (Triangulasi)

Hal penting untuk dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian dengan metode kualitatif, ada beberapa teknik yang digunakan dan salah satu teknik tersebut adalah triangulasi. Menurut Marshal & Rossman (1995) Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan data yang berbeda maka akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (dalam Poerwandari, 2013).

Banister et al. (2011 dalam Biggerstaff, 2012) menunjukkan bahwa apapun metode penyelidikannya, baik dalam kuantitatif atau kualitatif, dapat terbuka untuk bias, fakta yang harus diakui, peneliti dan penelitian tidak bisa bebas nilai, dan bahwa objektivitas umum gagasan bahwa ilmu bisa bebas nilai tidak mungkin, mengingat bahwa kita semua berakar dalam dunia sosial yang dibangun secara sosial.

Menurut Biggerstaff (2012; Guion, 2002) triangulasi mempunyai lima tipe triangulasi yaitu data triangulation, investigator triangulation, methodological triangulation, theory triangulation dan environmental triangulation. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode investigator triangulation sebagai keabsahan dalam hal yang diteliti. Investigator triangulation melibatkan menggunakan peneliti yang berbeda dalam proses analisis. Temuan dari masing-masing evaluator kemudian dibandingkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas, dan lebih dalam tentang bagaimana para peneliti yang berbeda melihat masalah. Jika temuan peneliti berbeda, maka perlunya diskusi sampai pada kesimpulan yang sama, untuk meyakinkan temuan yang ada. Judith Sixsmith dan John Daniels (dalam Biggerstaff, 2012) menganggap *investigator triangulation* memiliki potensi untuk memperkaya proses penelitian.